

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sepanjang sejarah umat manusia, tidak bisa terlepas dari pertentangan antara pendidikan yang dijalankan secara demokratis dengan pendidikan dijalankan secara otoriter. Pada kenyataannya pendidikan dalam kategori demokratis lebih banyak berkembang di masyarakat Barat, sedangkan pendidikan bercorak otoriter lebih banyak berkembang di dunia Timur. Meskipun di Barat juga ada praktek-praktek pendidikan otoriter, begitu juga sebaliknya di dunia Timur juga banyak praktek-praktek pendidikan yang demokratis, namun kenyataan tersebut menunjukkan kecenderungan umum.¹ Dalam hal ini tidaklah heran kalau kemudian progressivisme, sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan demokratis, dengan tokohnya John Dewey, tumbuh dan berkembang di masyarakat Barat.

Secara historis, progressivisme berkembang dari filsafat Pragmatisme yang dipelopori oleh Charles S. Peirce, William James dan John Dewey. Meskipun pada realitanya prinsip-prinsip umum aliran ini hanya dibangun dari hasil pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey mencoba melakukan terobosan dari pendidikan otoriter, menuju pendidikan yang menekankan pada asas demokratis.

¹ Imam Barnadib, *Dalam kata Pengantar Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2004), h. xi

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya.² Hal ini berguna untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sementara itu pendidikan dalam perkembangan dewasa ini berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosial-kulturalnya yang terus berubah-ubah.³

Progressivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20, mencoba mulai mendobrak kemapanan pendidikan konvensional (otoriter) menuju tatanan modern yang lebih demokratis. Pengaruh yang disebarkan progressivisme sangat terasa dibelahan dunia, terlebih di Amerika Serikat yang merupakan embrio aliran pendidikan ini. Usaha pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan umumnya terdorong oleh aliran progressivisme.

Pandangan-pandangan progressivisme dianggap sebagai “*the liberal road to culture*” dalam arti liberal dimaksudkan sebagai fleksibel, berani, toleran dan bersikap terbuka. Dan liberal dalam arti lainnya ialah bahwa pribadi-pribadi penganutnya tidak hanya memegang sikap di atas, melainkan juga selalu

² Suwadi, *Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progressivisme*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4 No 2, Juli 2003

³ Fungsi dan tugas pendidikan didasarkan pada acuan dasar dalam memandang pendidikan sebagai; 1) pengembangan potensi, lembaga sekolah bertugas merealisasikan pendidikan Islami yang didasarkan atas asas fikri, aqidah dan tasyri'i; 2) pewarisan budaya, tugas lembaga sekolah adalah optimalisasi kematangan dan kedewasaan sehingga menjadi mujtahid baru; 3) interaksi antara potensi dan budaya, tugas lembaga pendidikan adalah membersihkan keterikatan anak didik terhadap pengetahuan sekunder dan memberikan peluang untuk mengalami sendiri. Disamping itu lembaga pendidikan juga tetap memelihara keutuhan dan kesatuan anak didik agar tetap survival dalam tatanan masyarakat dan peradaban. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 305

bersifat penjelajah, peneliti secara *continue* demi pengembangan pengalaman.⁴ Mereka mempunyai jiwa dan semangat untuk selalu menyelidiki sesuatu dengan sifat terbuka dan ulet. Selain itu, mereka juga memiliki kemauan untuk mendengarkan kritik dan ide-ide yang berbeda serta memberi kesempatan pada orang lain untuk membuktikan kebenaran.

Progressivisme menganggap pendidikan sebagai *culture transition*, ini berarti bahwa pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia dalam menghadapi hari esok yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kebudayaan dan tantangan zaman, demi survivenya manusia. Progressivisme percaya bahwa pendidikan dapat mendorong manusia dalam menghadapi periode transisi antara zaman tradisional yang akan segera berakhir, untuk siap memasuki zaman progresiv (modern).⁵

Ciri lain dari progressivisme adalah konsep pendidikan yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi, mengatasi masalah-masalah yang menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.⁶ Dengan adanya konsep ini, progressivisme berbeda dengan pendidikan yang bercorak otoriter, karena sistem otoriter memandulkan pikiran manusia untuk berkembang lebih maju. Progressivisme menawarkan demokrasi dalam pendidikan yang

⁴ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 226

⁵ *Ibid.*, h. 227

⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), Cet. Ke-8, h. 28.

merupakan cara berfikir liberal, memberi kemungkinan dan prasyarat bagi perkembangan tiap individu dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Ciri selanjutnya adalah bahwa progressivisme merupakan filsafat transisi antar dua konfigurasi kebudayaan yang besar.⁷ Progressivisme merupakan rasionalisasi mayor dari pada kebudayaan, yakni perubahan yang cepat dan pola-pola kebudayaan masyarakat Barat yang diwarisi dan dicapai pada masa silam. Di samping itu, progressivisme juga melakukan perubahan yang cepat menuju pola-pola kebudayaan yang sedang dalam proses perubahan untuk masa depan.

Oleh karena itu, kemajuan atau progress menjadi perhatian progressivisme. Maka ada beberapa ilmu pengetahuan yang oleh progressivisme dianggap mampu menumbuhkan kemajuan dan merupakan bagian utama dari kebudayaan. Yakni ; ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.⁸

Progressivisme sangat memperhatikan lingkungan dan pengalaman manusia dalam kehidupan untuk melakukan perubahan, disamping kemajuan atau progress itu sendiri. Dalam pengisian pengalaman ini manusia

⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 228.

⁸ Ilmu-ilmu ini dipandang telah mengembangkan hal-hal yang hakiki bagi kemajuan kebudayaan pada umumnya, dan pragmatisme pada khususnya, bahwa ilmu hayat menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berjuang untuk mempertahankan kehidupan dengan mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan melewati jalan yang terbuka baginya. Antropologi menunjukkan bahwa manusia telah mempunyai sejarah yang lama, mencipta kebudayaan, yang karenanya dapat mencari dan menemukan jalan yang perlu baginya. Psikologi dapat dipelajari bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir yang mempunyai faham mengenai diri sendiri, lingkungan dan pengalaman-pengalamannya. Sedangkan ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang sejenis menunjukkan bahwa dengan penguasaan ilmu-ilmu tersebut manusia mampu mengetahui sifat-sifat alam, menguasai dan mengatur sebagian dari padanya. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Ibid.

mempunyai peranan penting jauh di atas makhluk-mahluk lain, karena manusia mempunyai kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, mempunyai gambaran tentang masa depan dan lain sebagainya. Selain itu, semuanya memberikan kemungkinan pada manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas, dalam mengalirnya pengalaman seseorang memberi isi dan kemungkinan untuk berbuat. Berarti bahwa jiwa adalah sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan. Sedangkan yang ada adalah yang berbuat.⁹ Sehubungan dengan hal itu, menurut progressivisme, ide-ide, teori-teori atau cita-cita tidaklah cukup, hanya diakui sebagai hal-hal yang ada. Akan tetapi yang ada di sini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajaun atau maksud-maksud baik yang lain.¹⁰ Disamping itu manusia harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang datang silih berganti.

Progressivisme boleh dikatakan telah banyak memberikan kontribusi untuk mengadakan perubahan di bidang pendidikan modern dalam abad ke dua puluh. Di dalam dunia pendidikan, progressivisme banyak meletakkan tekanan dalam masalah kebebasan dan kemerdekaan kepada anak didik. Hal ini tercermin pada setiap lembaga pendidikan (sekolah) progressivisme, perihal kemerdekaan untuk anak didik sangat diutamakan. Anak didik didorong untuk mempunyai keberanian dan bertindak dalam melaksanakan kebebasan berekspresi baik secara fisik maupun cara berfikir. Setiap anak didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya pada diri sendiri. Sehingga setiap

⁹ Ibid., h. 30

¹⁰ Ibid., h. 29

anak didik dapat berkembang dengan wajar, serta mengembangkan watak dan bakat yang terpendam dalam dirinya tanpa ada hambatan dan rintangan dari orang lain.

Kebebasan yang demikian, merupakan cara untuk menerima kenyataan adanya perbedaan watak dan bakat masing-masing anak didik, memberikan corak dan ciri bagi setiap anak didik. Menurut Rumtini bahwa kebebasan yang dikembangkan John Dewey adalah kebebasan inteligensi, dimana kebebasan observasi dan justifikasi dilakukan atas dasar keinginan yang memiliki arti secara instrinsik, yaitu bagian yang dimainkan pikiran dalam belajar.¹¹

Dengan demikian, aliran pragmatisme yang merupakan dasar dari progressivisme. Telah meletakkan pandangan mendasar untuk melaksanakan pendidikan lebih maju dari sebelumnya. Pemikiran metafisik tersebut merupakan landasan untuk berfikir dan bertindak. Maka tidaklah heran kalau pendidikan progressivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran dalam memecahkan permasalahan dan menumbuhkan kepercayaan anak didik. Perlu difahami bahwa, dalam setiap kemajuan atau progress, selalu menumbuhkan perubahan dan pembaharuan yang menghendaki keaslian dan kewajaran, dan bukanlah semata-mata penjelmaan dari realitas yang sudah ada dengan lingkup yang sempurna seperti dulu.¹²

¹¹ Rumtini Iksan, *Pemikiran Pendidikan John Dewey, (1859-1952), Perspektif Filosofis*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 046, Tahun ke-10 Januari 2004

¹² H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1987), h. 143

Kemajuan itu sendiri berasal dari sebuah kata yang mengandung nilai, menurut pandangan pragmatis, nilai-nilai itu adalah instrumen atau alat.¹³ Nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam perspektif progressivisme tujuan sebagai syarat untuk mencapai kemajuan. Akan tetapi dalam pemikiran yang lebih hidup, selalu timbul pertanyaan dan rasa ingin tahu, apakah tujuan itu lebih baik atau buruk. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kriteria dari kemajuan atau progresiv itu selalu khusus (spesifik), dari sini terlihat bahwa progressivisme tidak mempunyai formula umum karena tidak memiliki nilai-nilai yang final atau tetap.

Dari sudut pandang tersebut, dapat dilihat mengapa seorang pendidik progresiv selalu banyak menaruh perhatian terhadap anak didik, hal itu pada hakekatnya merupakan inti dari teori nilai yang dikembangkan progressivisme. Dan hal itu merupakan petunjuk untuk memiliki materi-materi kurikulum dan sebagai penggerak yang paling baik untuk mendorong anak didik lebih maju. Dari hal ini terdapat sisi negatif dari teori ini, sebab kepentingan disamakan dengan kemajuan, yang hanya memiliki masa penerapan atau waktu yang sangat terbatas. Sebagai contoh yang terjadi pada anak didik, dengan sifat mereka yang penurut tetapi kurang dorongan, dalam hal ini bukanlah cacat yang fatal, tapi anak didik harus diarahkan dan dijaga jangan sampai sifat yang jelek berkembang di kemudian hari. Jadi nilai dalam pandangan progressivisme hanya dilihat dari kegunaan atau bersandar pada materi atau dunia.

¹³ Ibid., h. 145

Perlu dipahami bahwa progressivisme dalam masalah pendidikan tidaklah memiliki nilai-nilai atau tujuan yang ditetapkan lebih dulu.¹⁴ Tetapi melihat dari hasil atau kegunaan yang bersifat materi. Tujuan pendidikan betapapun sempurna dan telah dibuktikan kebenarannya di masa lampau, tetapi tidak akan dapat diterapkan pada masa mendatang. Pendidikan dapat dikatakan progresiv, apabila menciptakan kemajuan untuk menuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi tujuan pendidikan tersebut dimaksimalkan untuk mencapai perkembangan dan kemajuan pada anak didik.

Progressivime menganggap pengalaman sebagai sarana utama bagi manusia untuk mengetahui realita. Karena manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain. Dengan adanya pengalaman inilah pengetahuan dapat dihimpun, dengan kecerdasan manusia dapat menggunakan metode yang tepat.¹⁵

Sedangkan prinsip dasar progressivisme mengenai pendidikan, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pendidikan harus merupakan kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
2. Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak
3. Belajar melalui problem solving harus didahulukan daripada pengalaman pelajaran secara ketat.
4. Peranan guru bukan untuk menunjukan tetapi sebagai pembimbing.
5. Sekolah adalah upaya meningkatkan kerjasama bukan untuk bersaing.

¹⁴ Ibid., h. 147

¹⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta), h. 20

6. Secara demokratis, peranan ide dan personalitas anak secara bebas diperlukan untuk pertumbuhan anak yang benar.¹⁶

Berdasarkan pemikiran di atas, progressivisme menghendaki agar pendidikan dilaksanakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan (anak didik, pendidik, lingkungan dan pengalaman), agar anak didik pada akhirnya mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal inilah yang merupakan segi positif dari progressivisme yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sementara segi negatif dari progressivisme adalah kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam bentuk apapun, seperti dalam agama, politik dan moral.

Pendidikan Islam diharapkan dapat membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan yang telah luntur. Dengan demikian pendidikan kembali pada peran sentralnya sebagai institusi pematangan humanisasi. Karena itu, pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran Islam harus dipacu ke arah pembebasan. Praktek pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apapun termasuk di dalamnya hegemoni dan pengkultusan terhadap guru, sebaliknya harus tercipta demokratisasi pendidikan.¹⁷ Athiyah al-Abrasyi menambahkan, sesungguhnya dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama untuk belajar.¹⁸

¹⁶ Arthur Kneller Ellis dalam Husniyatun Salamah Zainiyati, *Filsafat Pendidikan Barat dan Islam: Perspektif Perbandingan*, Wacana. Vol. IV. No.2, Agustus 2004, h. 22

¹⁷ Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 123

¹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 22

Pendidikan Islam sebagai instrumen penting orientasi pembebasan diharapkan mampu menyadarkan manusia ke arah eksistensinya sebagai agen yang bebas. Proses pendidikan yang dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif, dan integratif.¹⁹

Untuk mewujudkan konsep pendidikan tersebut, pendidikan Islam harus kembali pada filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah swt, yang mengandung kebenaran mutlak. Karena kebenaran dalam Islam sesungguhnya bukan kebenaran yang bersifat relatif dan spekulatif, tergantung ruang dan waktu, seperti yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat rasionalis dan empiris.

Dalam pendidikan Islam nilai ditransferkan kedalam aktifitas pendidikan adalah iman dan taqwa, bukan kebudayaan atau warisan sejarah, sebab keduanya belum tentu baik atau buruk. Maka nilai yang ditransfer bukan bersifat free value seperti progressivisme, tetapi unfree value. Di samping iman, nilai yang ditransfer dalam pendidikan adalah akhlak.²⁰

Dengan demikian, bentuk nilai yang hendak ditransfer dan dilestarikan dalam pendidikan Islam, berbeda dengan nilai dalam pendidikan progressivisme. Maka pandangan Islam mengenai anak didik bukan lawan atau saingan dari progressivisme, tetapi keterpaduan antara keduanya. Hal ini terlihat bahwa pendidikan hendaklah memperhatikan perbedaan individu anak

¹⁹ Manusia kritis adalah manusia cerdas di dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia cerdas di dalam membangun keikutsertaan kerja/kinerja yang baik. Manusia intergratif adalah manusia cerdas yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Lihat Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Ibid.,124

²⁰ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Ibid., h. 23

didik serta bahan yang erat hubungannya dengan fungsi sekolah, disamping pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, moral agar mampu mencapai kehidupan mandiri.

Pandangan pendidikan Islam tentang Anak didik adalah bahwa anak didik merupakan makhluk suci yang dibekali bakat dan potensi yang harus dikembangkan.²¹ Sehingga bakat dan potensi itu bermanfaat di kemudian hari atau setelah dewasa, bimbingan orang tua, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, berbunyi :

عن أبي هريرة : أنه كان : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم، مامن مولود يولد
على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya pada Allah swt), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R Muslim)²²

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat diraba secara eksplisit antara aliran progressivisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Meskipun ada perbedaan mendasar antara keduanya dalam landasan filosofis, nilai yang dibangun dan tujuan akhir dari pendidikan. Akan tetapi dalam memandang

²¹ Dalam pendidikan potensi ini biasanya disebut fitrah, yakni fitrah manusia adalah subjek atau menjadi pelaku, bukan objek atau penderita. Karena panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, bertindak mengatasi realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Lihat, Jamali, "Pendidikan Partisipatoris, Arah Baru Menuju Paradigma Pembebasan", LEKTUR, Seri XVIII/2002, h. 498.

²² Al-Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajaj Al Qusayairi An Nasaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut : Darul Kutab Al Amiyah, 260-261 H), h. 2047.

anak didik dalam pendidikan ada persamaan bahwa anak didik membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan, sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan kajian secara mendalam tentang arti pentingnya anak didik dalam pendidikan. Dalam bentuk karya penelitian yang berjudul: “Konsepsi Anak Didik Menurut Progressivisme dalam Perpektif Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat ditemukan beberapa pokok rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut teori Progressivisme?
2. Bagaimana konsep Pendidikan anak menurut teori progressivisme dalam perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang konsepsi anak didik menurut aliran filsafat pendidikan progressivisme.
2. Untuk mengetahui konsep Pendidikan anak dalam teori progressivisme menurut perspektif Islam

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang konsep pendidikan secara luas sekaligus sesuai dengan ajaran Islam.
2. Kegunaan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan pendidikan Islam, baik dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan penilaian pendidikan agama Islam, serta melalui hasil penelitian ini akan dapat menjadi perbandingan pada peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Progressivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang sudah mapan, bahkan pengaruhnya sudah tersebar diseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun tidak pesat perkembangannya, akan tetapi dari tahun ketahun menunjukkan identitasnya dalam pendidikan yang demokratis.

Pembahasan mengenai progressivisme belum banyak ditemukan dalam pergumulan pendidikan, kebanyakan digunakan sebagai acuan untuk dipraktekkan dalam pendidikan, tanpa adanya kajian yang mendalam tentang itu. Dari survai kepustakaan, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan progressivisme masih sedikit. Salah satu tulisan yang memiliki kaitan dengan progressivisme adalah:

Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire,²³ Menurut Paulo Freire pendidikan adalah sebagai aksi dialogis, bukan *banking concept of education* (pendidikan gaya menabung). Dimana anak didik sebagai obyek yang tidak tahu apa-apa dan guru adalah mahluk yang serba tahu. Dari sini dapat difahami bahwa anak didik adalah partner dalam kegiatan belajar.

Konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam, menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas.²⁴ Dikatakan bahwa kebebasan anak didik dalam pendidikan adalah untuk mencari guru yang baik, kurikulum yang integratif dan kritis, merupakan cara cepat untuk menumbuhkan kecerdasan anak didik secara menyeluruh.

Kneller, George F²⁵ mengatakan, bahwa pendidikan harus menekankan siswa untuk memahami pentingnya persamaan, persaudaraan, keadilan, demokrasi dan kebebasan. Sehingga pendidikan membumi dengan koteks sosial yang ada.

Dari penelitian diatas belum ada penelitian yang secara eksplisit membahas dan mengkomparasikan konsepsi anak didik menurut progressivisme dan dibandingkan dengan pendidikan Islam, maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas secara eksplisit perbedaan dan kesamaan konsepsi anak didik menurut progressivisme dengan pendidikan Islam.

²³ Paulo Freire, *The Pedagogy of The Oppressed*, (New york: Herder and Herder. 1972), h.78.

²⁴ Syed Naquib Al-Attas (Ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University. 1979), h. 160

²⁵ Kneller, George F. dalam Suwadi, *Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progressivisme*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2 Juli 2003

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penulisan penelitian ini. Maka penulis akan mengemukakan beberapa istilah pokok, yakni:

1. Konsepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsepsi berarti, “pengertian, pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam pikiran”.²⁶

2. Anak Didik

Anak didik dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; (تلميذ) *tilmidz* jamaknya (تلاميذ) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa.²⁷

3. Progressivisme

Arti Progressivisme dari beberapa sumber diartikan sebagai kemampuan berpolitik yang mencerminkan sikap tindak liberalistis, yang selalu berkeinginan melakukan aksi-aksi yang spontan atau segera.²⁸

Progres sendiri berarti “kemajuan”.²⁹

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 520

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), h. 79, 283

²⁸ Hartini dan Karta Sapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 329

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ibid., h. 790

Dalam kamus filsafat dan psikologi, Progressive berarti usaha untuk menemukan ikatan-ikatan yang sempurna.³⁰ Aliran ini berkembang pada abad 20 terutama di Amerika Serikat, progressvisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan konvensional yang diwarisi dari abad ke-19.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari dua kata, pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).³¹ Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.³²

Sedangkan kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.³³

Jadi pendidikan Islam yang dimaksud adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) terhadap orang lain (anak didik) agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam,

³⁰ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 208

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 230

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 69

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24

menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang siap menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan di pecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut penulis menggunakan beberapa metode, yakni metode pengumpulan data dan analisis data. Adapun penjelasan secara rinci mengenai metode-metode tersebut. Sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka.³⁴

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan aliran filsafat pendidikan Progressivisme dan pendidikan Islam, difokuskan tentang anak didik.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode library research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 6

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁵ Baik yang sudah dipublikasikan atau belum.

3. Sumber-sumber Data

Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Utama

Merupakan sumber pokok yang memuat ide-ide awal tentang suatu bahan kajian, dalam hal ini mengenai progressivisme. Sumber utama dalam penulisan penelitian ini adalah buku karya John Dewey, *Democracy and Education, An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964). Sumber utama juga disebut dengan sumber primer, yang merupakan data otentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, disebut juga data asli.³⁶

b. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan. Data pendukung dalam penelitian lazim disebut dengan sumber sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain. Sehingga tidak bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya.³⁷ Sumber pendukung dalam penulisan penelitian ini meliputi;

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

³⁶ Wirnana Surahmad, *Dasar-dasar Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), h. 156

³⁷ *Ibid.*, h. 157

Buku *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, karya Imam Barnadib, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). Buku *Al Tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*, karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, terj. Abdullah Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003). Buku *filsafat pendidikan*, karya H.B. Hamdani Ali, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986). Dan buku *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*, karya. Dra. Sutari Imam Barnadib, (Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta, 1976)

4. Metode Analisis Data

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data, maka data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode pola pikir deduktif. Metode deduktif menarik sebuah kesimpulan dari penjelasan yang umum dan global kepada penjelasan yang lebih khusus dan ringkas. Metode deduktif merupakan lawan kata dari metode Induktif, metode induktif adalah sebuah metode yang menjelaskan sebuah permasalahan dengan penjelasan yang seluas luasnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari adanya pelebaran dan kerancuan pembahasan mengingat wilayah-wilayah yang luas dalam pembahasan penelitian ini.

Bab Pertama Pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Konsepsi anak didik menurut aliran pendidikan progressivisme berisi tiga pokok bahasan, yakni: Pertama, Perkembangan progressivisme, Kedua, Pandangan-pandangan progressivisme dan Ketiga, Konsepsi progressivisme tentang anak didik. Meliputi: Pengertian anak didik menurut progressivisme, perbedaan individual dan anak didik sebagai subjek aktif dalam pendidikan.

Bab Ketiga Konsepsi anak didik dalam pendidikan Islam, meliputi dua pokok bahasan, Pertama, Landasan filosofis dan tujuan pendidikan Islam, meliputi; 1) Landasan filosofis, didalamnya membahas, hakekat manusia, hakekat alam raya dan hakekat Tuhan dalam pendidikan Islam., 2) Tujuan pendidikan Islam. Kedua, Konsepsi pendidikan Islam tentang anak didik, meliputi tiga hal; Pengertian anak didik dalam pendidikan Islam, pembawaan dan lingkungan anak didik, dan peranan anak didik dalam pendidikan Islam.

Bab Keempat Analisis konsepsi anak didik menurut progressivisme dalam perspektif pendidikan Islam. Pembahasan tersebut meliputi: Pertama. Analisis filsafat pendidikan progressivisme dalam perspektif pendidikan Islam, meliputi tiga bagian yaitu; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kedua, Analisis konsepsi progressivisme dalam perspektif pendidikan Islam tentang anak didik dalam interaksi pendidikan, meliputi; a) Pandangan filosofis anak didik, meliputi; ontologi anak didik, epistemologi anak didik dan aksiologi anak didik. b) Peran guru dalam interaksi pendidikan.

Bab Kelima Penutup, dalam bab ini terdiri dari beberapa kesimpulan dan saran.